

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai produsen utama komoditas dari tanaman tropis, yaitu tanaman perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit, kelapa, kakao, teh, lada, dan lain lain, karena sumber daya alamnya yang melimpah. Indonesia saat ini dikenal sebagai salah satu produsen dan pengeksportir utama Dunia untuk komoditas- komoditas perkebunan tersebut. Pada sektor pertanian, sub sektor perkebunan memainkan peran penting melalui kontribusinya dalam penerimaan ekspor, disamping kontribusi lainnya (Drajat dan Bustomi, 2009). Usaha di sektor pertanian akan terus berjalan selama masyarakat masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidupnya serta sektor industri masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku atau input produksinya (Hayati 2017).

Pembangunan sektor pertanian menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar tercipta pertanian yang maju dan berdaya saing, salah satunya melalui agroindustri. Menurut Bantacut (2017), agroindustri mampu mendorong pertanian yang lebih stabil dan menguntungkan termasuk menyediakan lapangan kerja yang luas. Selain itu, agroindustri juga mendorong diversifikasi dan komersialisasi pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta pada akhirnya akan tercipta ketahanan pangan.

Salah satu bentuk usaha dibidang agroindustri adalah industri gula semut atau gula kristal. Gula semut merupakan salah satu bahan pemanis alami yang populer dipasar Internasional dan ada yang sudah dimanfaatkan sebagai pemanis alami dalam dunia makanan dan minuman tanpa gula. Gula semut memiliki bentuk butiran butiran yang dibuat dari air nira yang sebagian besar diperoleh dari keluarga palma seperti aren, kelapa, siwan, nipah, sagu, dan kurma. Menurut Wijaya (2017), gula semut memiliki beberapa keunggulan dibandingkan gula merah (gula cetak). Keunggulan gula semut tersebut diantaranya adalah lebih mudah larut, memiliki masa simpan yang lebih lama, bentuk lebih menarik, rasa dan aromanya khas, serta dapat dikombinasikan dengan bahan lain seperti bumbu masakan, vitamin, dan iodium.

Pemasaran pertanian memiliki peran penting dalam peningkatan perekonomian Indonesia salah satunya di bidang agroindustri. Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting kegiatan pembangunan daerah dalam sasaran pemerataan pembangunan ekonomi. Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis dimana berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah relatif besar. Produk agroindustri komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi salah satunya olahan dari tanaman kelapa.

Gula kelapa atau *palm sugar* merupakan salah satu produk sektor agroindustri dengan potensi pengembangan yang baik dan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Agroindustri gula kelapa mempunyai prospek yang cukup bagus untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kelapa. Program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis *palmae* seperti gula kelapa sangat strategis perannya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah dan masyarakat terhadap gula pasir (tebu) dan gula sintetis yang sebagian besar masih impor.

Gula semut saat ini menjadi produk ekspor unggulan Indonesia dengan jumlah permintaan yang cenderung meningkat. Berdasarkan data BPS yang diolah Ditjen. Perkebunan 2020 bahwa volume ekspor kelapa Indonesia hingga februari 2020 mencapai 333,93 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar USD 171,23 juta. Volume Ekspor ini meningkat 16,5% dibanding periode yang sama tahun 2019 yang hanya sebesar 286,72 ribu ton. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2017), Indonesia termasuk ke dalam sepuluh besar Negara pengekspor gula semut dunia dengan sentra utamanya berasal dari Provinsi Jawa Tengah dengan 5 Kabupaten teratas yakni Kabupaten Kebumen, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap.

Tabel 1. Produksi Perkebunan Kelapa Deres Menurut Kecamatan Purbalingga 2020 (Ton)

No.	Kecamatan	2018	2019	2020
1.	Kemangkon	6196.34	6186.35	6125.55
2.	Bukateja	509.35	193.16	193.03
3.	Kejobong	1384.51	1381.88	1380.57
4.	Pengadegan	580.11	579.01	282.39
5.	Kaligondang	1224.73	1222.75	1222.28
6.	Purbalingga	-	-	-
7.	Kalimanah	-	-	-
8.	Padamara	42.95	42.86	42.88
9.	Kutasari	9513.11	9495.97	9505.90
10.	Bojongsari	8496.50	8483.54	8498.93
11.	Mrebet	8862.36	8848.06	8853.10
12.	Bobotsari	7916.89	7904.11	7904.86
13.	Karangreja	282.65	282.18	282.17
14.	Karangjambu	101.83	101.65	101.64
15.	Karanganyar	3304.43	3299.10	3300.35
16.	Kertanegara	1532.29	1529.67	1529.96
17.	Karangmoncol	4171.02	4163.87	4164.27
18.	Rembang	2217.50	2213.91	2213.06
19.	Kabupaten Purbalingga	56336.57	55928.07	55600.94

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga (2021)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa produksi perkebunan kelapa deres menurut BPS Kab. Purbalingga (2021) menunjukkan bahwa Kabupaten Purbalingga ditahun 2020 memiliki 55600.94 ton untuk total produksi perkebunan kelapa deres. Posisi kedua dari jumlah produksi perkebunan kelapa deres terbesar setelah Kecamatan Purbalingga, yaitu Kecamatan Kutasari memiliki 9505.90 ton.

Sebagai Kabupaten yang memiliki potensi dalam kelapa deres, Purbalingga terus memberikan inovasi dalam hal kualitas hasil pengolahan gula semut dan gula jawa, sebagai produsen gula yang di hasilkan dari tanaman kelapa termasuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sumber rejeki yang terletak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, kelompok

usaha ini merupakan salah satu tempat bagi para petani penderes kelapa mengumpulkan hasil olahan gula semut dan gula jawa, Kelompok Usaha Bersama (KUB) berdiri pada tahun 2009 tetapi baru terjun ke usaha gula semut organik mulai pada tahun 2014.

Peralihan antara gula cetak ke gula semut terjadi saat KUB Sumber Rejeki menemukan peluang pasar internasional, yang diekspor ke berbagai Negara seperti Amerika Serikat, Polandia, Eropa dan berbagai negara lainnya. Terbentuknya pasar Internasional menjadikan pengrajin gula cetak beralih menjadi gula semut. Kelompok Usaha ini sekarang memiliki pekerja dalam proses pengemasan dan membawahi para petani penderes sebagai anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB), dengan adanya kelompok tani ini menjadikan produk gula semut dapat menjadi memiliki pasar Internasional yang di kirim ke berbagai negara dikarenakan KUB Sumber Rejeki dapat memiliki sertifikat organik yang dilisensi oleh negara negara tujuan ekspor.

Selain gula semut terdapat produk gula jawa sebagai komoditi pasar lokal yang juga meningkat produksinya tetapi segmentasi pasar gula jawa di tingkat lokal masih kurang peminatnya di karenakan berbagai hal seperti masyarakat lebih suka kepada gula pasir yang banyak beredar dimasyarakat, harga gula merah dipasar lokal juga murah hanya mencapai Rp 7.000/kg beda halnya dengan gula semut organik melakukan pengiriman keluar negeri KUB Sumber Rejeki dapat menjual hampir 4 kali lipat menjadi Rp. 25.000/kg, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani pengolah nira kelapa.

Kegiatan pengolahan dari nira kelapa di Kelompok usaha bersama (KUB) Sumber Rejeki menjadi seperti gula jawa dan gula semut. Pengolahan produk di lakukan di rumah anggota kelompok masing-masing sebagai pekerjaan sampingan dari setiap anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sumber Rejeki. Selain itu peran dari kelompok usaha melakukan pengemasan produk dan pemasaran dalam sekali produksi dapat mencapai 1 Ton dalam satu periode pada tahun 2021. Pemasaran produk gula semut di kelompok tani ini mensuplay di beberapa daerah yang dekat dengan Kabupaten Purbalingga.

Keberhasilan upaya peningkatan produk hasil pertanian yang dilakukan oleh pemerintah tidak selalu diiringi dengan keberhasilan aspek pemasarannya, sehingga tujuan meningkatkan kesejahteraan produsen sering kurang berhasil. Kondisi ini terjadi karena peningkatan produk hasil pertanian yang melimpah tanpa diiringi dengan perbaikan sistem pemasaran akan selalu berdampak terhadap rendahnya harga di tingkat produsen, sehingga penerimaan mereka tidak banyak berubah atau bahkan dapat menurun (Suyono dkk, 2017). Rendahnya harga produk pertanian di tingkat produsen juga tidak lepas dari struktur pasar produk pertanian yang kurang kompetitif, yaitu ada pihak yang lebih dominan dalam penentuan harga (price maker) pada satu sisi dan posisi tawar (bargaining position) produsen rendah pada sisi yang lain, sehingga produsen cenderung sebagai penerima harga (price taker).

Dalam sistem pemasaran gula semut di KUB Sumber Rejeki terdapat beberapa peran lembaga pemasaran dalam penyaluran distribusinya. Saluran pemasaran yang dipilih petani gula semut adalah yang menentukan

pendapatan mereka. Pemasaran yang efisien tentunya akan berdampak baik terhadap pendapatan petani. Pemasaran di katakan efisien apabila mampu menyalurkan barang hasil produsen dengan biaya serendah-rendahnya (Indraswari, 2015).

Pada permintaan pasar yang terjadi pada tahun 2021 KUB Sumber Rejeki melakukan ekspor gula semut ke beberapa negara dibenua Eropa seperti ke negara Yunani, Polandia dan Rusia yang dihargai dua kali lipat dari pasar lokal menjadi Rp 25.000/kg, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani pengolah nira kelapa. Dari uraian yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan permasalahan utama penelitian sebagai berikut: “Efisiensi Pemasaran Gula Semut Organik Pada KUB Sumber Rejeki Di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengrajin gula semut organik pada KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana pola pemasaran dan margin pemasaran gula semut organik pada KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?.
3. Bagaimana efisiensi pemasaran gula semut organik pada KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengrajin gula semut organik pada KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui pola pemasaran dan margin pemasaran gula semut organik di KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran pemasaran gula semut organik di KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi salah satu syarat yang harus di tempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dimasukkan kedalam proses pengambilan Efisiensi Pemasaran.
3. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan agroindustri.

4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk bisa melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

1. Penelitian ini dilaksanakan di KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
2. Objek penelitian ini adalah pengrajin gula semut organik pada anggota KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
3. Penelitian ini berfokus pada faktor sosial, ekonomi yang mempengaruhi pengrajin gula semut organik, pola pemasaran dan margin pemasaran gula semut organik serta efisiensi pemasaran gula semut organik KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
4. Saluran pemasaran gula semut organik di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga berujung ke Pedagang besar.
5. Responden yang dipilih adalah pengrajin gula semut organik anggota KUB Sumber Rejeki di Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.